

**PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP NILAI MORAL  
DALAM CERPEN DAULAH AL-'ASHĀFĪR KARYA TAUFĪQ AL-CHAKĪM  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Siti Umi Kasanah<sup>1,2</sup>  
Reza Sukma Nugraha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup>Email: b0515039@student.uns.ac.id

**Abstract**

This study aims to describe the Islamic perspective on moral values in the short story Daulah Al-'Ashāfir by Taufiq Al-Chakīm. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The object of this research is the Daulah Al-Ashāfir short story by Taufiq Al-Chakīm using Roland Barthes's Semiotic theory. The data used is the text in the form of quotations that show moral values in the Daulah Al-Ashāfir. Analysis is done by reading, then recording things that show moral values in the Daulah Al-Ashāfir. Furthermore, collecting secondary data that supports the research. Then analyze the moral values of Daulah Al-Ashāfir by using Roland Barthes's semiotic theory and proceed with an Islamic perspective on that value. Finally, make a conclusion. The results of the study show that moral values in the short story Daulah Al-Ashāfir by Taufiq Al-Chakīm are divided into three, namely (1) religious moral values, (2) social moral values, (3) and individual moral values. All three moral values are in accordance with Islamic teachings, there is human relations with God, human relations with others, and human relations with yourself.

**Keywords:** Moral Value, Islamic Perspective, Daulah Al-Ashāfir.

**ملخص**

يهدف هذا البحث إلى تعبير المنظور الإسلامي للقيم الأخلاقية في القصة القصيرة دولة عصفير لتوفيق الحكيم. واستعمل هذا البحث طريقة البحث النوعية الوصفية. وكان مبحثه هو القصة القصيرة " دولة عصفير " لتوفيق الحكيم باستعمال النظرية رولاند بارث السيميائية. وكانت بياناته مأخوذة من قطعات القصة التي فيها الإشارات إلى القيم الأخلاقية في القصة. وبدأت طريقة تحليل البحث بواسطة قراءة القصة، ثم أتبعها الكتابة عن كل شيء أشار إلى وجود القيم الأخلاقية في، واستمرّ بتحليل القيم الأخلاقية في القصة مع النظرية رولاند بارث السيميائية و المنظور الإسلامية حول هذه القيم ، والآخر تنظيم التلخيص. وكانت نتائج هذا البحث مقسمة إلى ثلاثة أشياء، وهي: (١) القيم الأخلاقية الدينية و(٢) القيم الأخلاقية الاجتماعية وكذلك (٣) القيم الأخلاقية الفردية. جميع القيم الأخلاقية الثلاثة تنفق مع التعاليم الإسلامية، وهي حبل من الله، حبل من الناس، نفسك.

**الكلمات المفتاحية:** القيم الأخلاقي، النظرية الإسلامي، دولة عصفير.

**A. Pendahuluan**

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang

terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi

(Sumardjo, 1983: 69). Selanjutnya menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Cerita pendek adalah prosa yang relatif pendek dan hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan *setting* yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks (Kamil, 2009: 44).

Salah satu cerpen dari sastra Arab adalah cerpen *Daulah Al-'Ashāfir*. Cerpen tersebut merupakan karya dari Taufiq Al-Chakīm yang diterbitkan tahun 1953. Taufiq Al-Chakīm lahir pada tanggal 9 Oktober 1903 di Kota Iskandariyah, Mesir (Sirsaeaba, 2008).

Cerpen tersebut menceritakan tentang kisah anak burung yang belum mengetahui tentang keserakahan manusia. Kemudian ayah burung menunjukkan tentang keserakahan manusia tersebut. Suatu ketika datang manusia untuk menangkap ayah burung. Karena ayah burung sangat kreatif dia mempunyai ide untuk mengelabui sang manusia dengan cara memberi 3 hikmah. Tanpa berfikir panjang manusia langsung terlena dengan hikmah tersebut. Akhirnya ayah burung terbebas dari tangkapan manusia dan anak burung pun bisa menyaksikan sendiri tentang keserakahan manusia. Cerpen tersebut menunjukkan tentang pelajaran nilai moral. (Al-Chakim, 1953; Sirsaeba, 2008).

Hasil penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yaitu dengan mengaplikasikan teori strukturalisme dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam studi Sastra Arab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis. Adapun manfaat secara praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman para pembaca sastra dalam memahami karya sastra khususnya cerpen Arab. Pembaca diharapkan dapat

menemukan nilai moral dan perspektif Islam terhadap nilai tersebut yang terdapat dalam cerpen *Daulah Al-'Ashāfir* Karya Taufiq Al-Chakīm.

Penelitian mengenai nilai moral dalam prosa telah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian ini tidak hanya berfokus pada nilai moral saja, namun penelitian ini juga akan mendeskripsikan perspektif Islam terhadap nilai moral tersebut. Salah satu tinjauan pustaka sebagai berikut.

Tesis yang ditulis oleh Inarotuzzakiyati Darojah (2013). Tesis tersebut berjudul *Nilai-Nilai Moral dalam Novel 5 cm (Kajian Semiotik Roland Barthes)*. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai moral yang diperoleh dalam novel 5 cm, yang terdiri atas (1) Nilai moral yang mencakup hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri seperti kejujuran, kerja keras, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, dan mencintai ilmu. (2) Nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia, meliputi sadar akan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis serta santun. (3) Nilai moral yang mencakup hubungan antara manusia dengan alam semesta, meliputi nilai nasionalis. (4) Nilai moral yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, meliputi sifat sabar dan selalu mematuhi perintah-Nya serta tidak melakukan hal yang dilarang-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan rela atas *qadla* dan *qadar*-Nya. Penelitian ini memberi kontribusi terhadap penelitian ini dalam penggunaan metode penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas nilai moral dalam cerpen *Daulah Al-'Ashāfir*. Nilai moral tersebut akan dibahas dari perspektif Islam dengan menggunakan teori semiotika Rolan Barthes. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis dilakukan dengan cara membaca cerpen

*Daulah Al-'Ashāfir*, kemudian mencatat hal-hal yang menunjukkan nilai moral di dalamnya kemudian menganalisis perspektif Islam terhadap nilai tersebut. Selanjutnya mengumpulkan data-data sekunder yang mendukung penelitian. Kemudian menganalisis nilai moral *Daulah Al-'Ashāfir* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Terakhir, membuat simpulan.

Teori semiotika Barthes merupakan pengembangan semiotika Ferdinand de Saussure. Barthes beranggapan bahwa sistem semiotika

Saussure (*signifier-signified*) hanya merupakan sistem semiotika tahap pertama. Dia merasa perlu untuk membentuk sistem semiotika tingkat kedua. Sistem pertama dia sebut sistem linguisitik dan sistem kedua disebut *mitis* (mitos). Untuk menghasilkan sistem *mitis*, sistem semiotika tingkat kedua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai *signifier*, *signified* diciptakan oleh pembaca mitos-mitos.

Berikut skema teori semiotika Roland Barthes:

Tabel 1  
 Teori Semiotika Roland Barthes

<i>Signifier 1</i> (penanda 1)	<i>Signified 1</i> (petanda 1)
<i>Sign 1</i> (tanda 1)	
<i>Signifier 2</i> (penanda 2)	<i>Signified 2</i> (petanda 2)
<i>Sign 2</i> (tanda 2)	

Sumber: Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an (Taufiq, 2016: 73)

Demikian, bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes menggunakan dua tahap, tahap pertama untuk mengungkapkan nilai moral dan tahap kedua untuk mendeskripsikan perspektif Islam terhadap nilai tersebut.

## B. Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian terkait nilai moral dalam *Daulah Al-'Ashāfir* karya Taufiq Al-Chakīm dan perspektif Islam terhadap nilai tersebut.

Secara umum nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu beragam, salah satunya adalah nilai moral. Pengertian moral menurut Semi (2010: 71), yaitu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat. Moral berupaya meningkatkan harakat dan martabat

manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Nurgiyantoro (2010: 320) mengemukakan, bahwa moral merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya. Moral kadang-kadang diidentikan pengertiannya dengan tema, namun tidak semua tema merupakan moral. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Moral dalam karya sastra khususnya cerpen menawarkan pesan yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Dalam Islam moral dikenal dengan istilah akhlak. Al-Ghazali (2011) dalam *Ihya Ulumuddin* menerangkan tentang definisi akhlak. Akhlak adalah perilaku jiwa, yang dapat dengan mudah menciptakan perbuatan-perbuatan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila perilaku tersebut mengeluarkan beberapa perbuatan baik dan terpuji, baik menurut akal maupun tuntunan agama,

perilaku tersebut dinamakan akhlak yang baik. Apabila perbuatan yang dikeluarkan itu jelek, maka perilaku tersebut dinamakan akhlak yang jelek. Baik buruknya sesuatu hal terdapat standarisasi yang disepakati oleh masyarakat. Hal tersebut juga ditentukan oleh perbedaan masa, perubahan keadaan dan tempat.

Bagi umat Islam pendasaran baik dan buruk bagi perbuatan adalah kepada kitab pedomannya, yaitu Alquran dan Hadits. Namun dalam penelitian ini hanya akan menjelaskan nilai moral dalam perspektif Islam berdasarkan Alquran. Ruang lingkup akhlak atau moral adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Akhmad Azhar Basyir (1987: 6) menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk sosial, makhluk individu dan khalifah di muka bumi.

Dengan demikian Basyir (1987: 6) merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak atau moral sebagai berikut:

1. Akhlak atau moral yang berhubungan dengan Tuhan sang *Khaliq*
2. Akhlak atau moral yang berhubungan dengan makhluk, terbagi dua:
  - a. Akhlak atau moral yang berhubungan dengan manusia, dapat dibagi lagi menjadi: Akhlak terhadap orang lain atau sesama manusia (Rasulullah, keluarga, teman, tetangga, masyarakat) dan akhlak terhadap diri sendiri.
  - b. Akhlak atau moral yang berhubungan dengan bukan manusia, yaitu: alam/lingkungan (hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar).

Sehubungan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semua makhluk itu saling berhubungan. Dalam Islam biasa disebut dengan *hablum minallāh* dan *hablum minannās*. Ungkapan ini merujuk

kepada firman Allah dalam QS. Ali 'Imran 3: 112, yang berbunyi :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيَّنَ مَا تُخْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ  
اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ  
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا  
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَتَّبِعُونَ الْآثِيَاءَ بِغَيْرِ  
حَقِّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya:

“Mereka diliputi kenistaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka mengufuri ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” [QS. Ali 'Imran 3: 112]

Shihab (2018: 229) berpendapat tentang ayat tersebut bahwa penggambaran ajaran Islam tidak hanya terbatas pada dua aspek saja (hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama atau orang lain), pada hakikatnya Islam juga mengajarkan tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Bahkan Islam juga mengajarkan tentang hubungan dengan alam sekitar atau benda-benda tak bernyawa.

Berdasarkan pendapat Sulistyorini (2011: 1) jenis nilai moral dalam cerpen *Daulah Al-'Ashāfir* (1953) karya Taufiq Al-Chakīm dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai moral religi, (2) nilai moral sosial, (3) dan nilai moral individual. Berikut tabel penerapan teori semiotika Roland Barthes:

Tabel 2  
Penerapan Teori Semiotika Roland Barthes dalam penelitian cerpen *Daulah Al-'Ashāfir* (1953) Karya Taufiq Al-Chakīm

Data berupa kutipan dalam cerpen <i>Daulah Al-'Ashāfir</i> (1953) <i>(Signifier 1)</i>	Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut <i>(Signified 1)</i>
Nilai moral yang terkandung dalam cerpen <i>Daulah Al-'Ashāfir</i> (1953) <i>(Sign 1)</i>	
Nilai moral yang terkandung dalam cerpen <i>Daulah Al-'Ashāfir</i> (1953) <i>(Signifier 2)</i>	Dalil yang menunjukkan tentang nilai moral <i>(Signified 2)</i>
Perspektif Islam <i>(Sign 2)</i>	

### 1. Nilai Moral Religi

Nilai moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup: percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan (Sulistiyorini, 2011: 1).

Dalam cerpen *Daulah Al-'Ashāfir* terdapat nilai moral religi yaitu rasa syukur kepada Tuhan. Menurut istilah *syara'*, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT. Menurut sebagian ulama, Syukur berasal dari kata “*syakara*”, yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

نَحْنُ نَعْرِفُ الشَّبَعِ، وَهُوَ لَا يَعْرِفُ إِلَّا الْجُوعَ  
 (الحكيم، ٧٥: ١٩٥٣).

*Naḥnu na 'rifussyaba'a, wa huwa lā ya 'rifu illāl jū'a* (Al-Chakim, 1953: 75).

“Kita mengenal kenyang, tetapi manusia hanya mengenal lapar.”  
 (Al-Chakim, 1953: 75).

Di dalam cerpen tersebut ditemukan nilai moral berupa memiliki sikap bersyukur kepada Tuhan, dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa kita harus selalu bersyukur kepada Tuhan, salah satu ayat tersebut terdapat pada QS. Al-Baqarah 2: 152 yang berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya:

”Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepadaKu.” [QS. Al-Baqarah 2: 152]

Berdasarkan nilai moral bersyukur kepada Tuhan ayat tersebut memiliki maksud bahwa kita harus selalu bersyukur atas semua nikmat yang Allah berikan kepada kita. Sebagaimana dalam cerpen ini seekor ayah meminta anaknya untuk selalu bersyukur kepada Tuhan, ditunjukkan dengan kalimat bahwa bangsa burung mengenal kenyang, namun manusia tidak pernah merasa kenyang. Dengan selalu bersyukur, Tuhan akan selalu mencukupkan kebutuhan kita,

namun jika kita tidak pernah bersyukur maka kita tidak akan pernah merasa cukup dalam hidup kita.

## 2. Nilai Moral Sosial

Moral sosial menurut Sulistyorini (2011: 4) adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia tersebut. Moral sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain (Sulistyorini, 2011: 5).

Dalam cerpen ini terdapat nilai moral sosial yaitu sikap peduli terhadap sesama dan berterima kasih.

### a. Peduli terhadap sesama

Menurut Bender (2003) kepedulian adalah menjadikan diri seseorang terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan. Peduli terhadap sesama ditunjukkan pada kutipan berikut:

لَا بُدَّ أَنْ تُشَاهِدَ بِعَيْنِكَ، إِذَا رَأَيْتَ يَا بُنَيَّ  
إِنْسَانًا مُضِلًّا فَأَحْبِرْنِي وَأَنَا أَرِيكَ مِنْهُ مَا  
يُقْتَعَلُ (الحكيم، ٧٦: ١٩٥٣).

*Labudda an tusyāhida biaynayka,  
idzā ra'ayta yābunayya insānā  
muqbilān fa achbirny wa anā*

*arayka minhu mā yuqni'uka (Al-Chakim, 1953: 76).*

“Ya, kamu harus menyaksikan ketamakan manusia dengan kedua matamu sendiri anakku. Suatu saat, jika kamu melihat ada manusia mendekati, beritahu aku! Aku akan memperlihatkan apa yang akan membuatmu meyakini kenyataan kenyataan yang tadi aku ceritakan” (Al-Chakim, 1953: 76).

Di dalam cerpen ini ditemukan nilai moral berupa peduli terhadap sesama, dalam Al-quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa kita harus bersikap peduli terhadap sesama, karena bahwasanya manusia hidup pasti membutuhkan bantuan orang lain. Salah satu ayat Al-quran yang menjelaskan kita harus peduli terhadap sesama adalah QS. Al-Maidah 5: 2, yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى  
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

*Artinya :*

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” [QS. Al- Maidah: 2]

Ayat tersebut menjelaskan sebagai makhluk sosial, manusia yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri selalu membutuhkan bantuan orang lain. Di sinilah peran sikap saling tolong menolong atau peduli sesama dibutuhkan dalam rangka membantu meringankan beban satu sama lain. Karena antara manusia satu dengan yang lainnya pasti saling membutuhkan, tidak ada seorang pun manusia di muka bumi ini yang tidak membutuhkan pertolongan dari orang lain. Maka sangat tidak pantas bila seseorang memelihara sifat sombong dan merendahkan orang lain karena merasa

dirinya lebih mulia. Karena pada hakikatnya kita semua adalah makhluk yang lemah.

b. Nilai Moral Berterima Kasih

Berterima kasih merupakan ungkapan dari perasaan syukur terhadap bantuan orang lain. Syukur merupakan bagian dari ungkapan terima kasih. Dalam cerpen ini terdapat kalimat yang menunjukkan tentang berterima kasih. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

نَعَمْ. لَسْتُ أَدْرِي هَلْ أَضْحَكُ مِنْهُ أَوْ أَبْكِي  
عَلَيْهِ! أَمَتَّى أَنْ تَنَالَ إِعْجَابَكُمْ كَمَا نَلْتُ  
إِعْجَابِي (الحكيم، ١٩٥٣: ٧٦).

*Na'am. Lastu adrī hal adhchaku minhu aw abki 'alaih! Atamannā an tanāla i'jābakum kamā niltu i'jābī (Al-Chakim, 1953: 76).*

"Ya bapak, aku tak tahu apakah aku mesti tertawa terpingkal-pingkal melihat kedunguan lelaki itu, atau justru menitikkan air mata karena merasa iba atas kebodohnya" (Al-Chakim, 1953: 76).

Di dalam cerpen ini ditemukan wujud nilai moral berupa berterima kasih, di dalam Alquran juga dijelaskan beberapa ayat tentang sikap berterima kasih, salah satunya terdapat dalam QS. Luqman 31: 14, yang berbunyi :

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا ذِيكَ

Artinya :

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu."

[QS. Luqman 31: 14]

Ayat tersebut menganjurkan kita untuk selalu berterima kasih kepada seseorang yang telah membantu kita atau telah memberikan sesuatu kepada kita, seperti halnya kita selalu berterima kasih kepada orang tua kita. Dengan berterima kasih berarti kita menghargai mereka, dengan hal tersebut pun pasti membuat orang lain merasa bahagia. Sebagaimana ditunjukkan dalam cerpen tersebut, yaitu sang anak berterima kasih kepada

ayahnya, karena telah ditunjukkan suatu hal yang sebelumnya dirinya belum mengerti, yaitu sebuah keserakahan pada manusia.

3. Nilai Moral Individual

Moral individual yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia. Merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari harinya. Moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak (Sulistyorini, 2011: 4).

Dalam cerpen ini terdapat nilai moral individual yaitu bersikap rendah hati, giat bekerja, optimistis dan jujur.

a. Bersikap rendah hati

Rendah hati menurut Al-Ghazali (1995: 343) adalah mengenyampingkan kedudukan kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. Cerpen ini memberi pesan kepada pembaca bahwa kita tidak boleh bersikap sombong dan selalu rendah hati. Rendah hati adalah suatu sikap di mana seseorang memiliki kelebihan atas kepemilikan materi, bakat atau kemampuannya namun tidak menonjolkannya di hadapan orang lain. Dalam cerpen ini juga terdapat kutipan yang menunjukkan sikap rendah hati. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

هَذَا شَرَفٌ لَا يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَدَّعِيَهُ، هُنَاكَ مَنْ  
يَزْعُمُ لِنَفْسِهِ هَذَا الْحَقَّ (الحكيم،  
١٩٥٣: ٧٤).

*Hadzā syarafun lā yanbaghī lanā an nadda'iyah, hunāka man yaz 'umu linafsihi hadzāl haq (Al-Chakim, 1953: 74).*

"Anakku, ini kemuliaan yang tidak perlu kita besar-besarkan. Di sana ada makhluk yang mengaku dirinya paling mulia", jawab pipit tua sembari

menggoyang- goyangkan  
kepalanya (Al-Chakim, 1953: 74).

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah pesan dari seekor ayah burung kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong dan harus bersikap rendah hati. Di dalam Alquran pun juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang larangan bersikap sombong, salah satu ayat tersebut adalah QS. An-Nisa'4: 36, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya :

“*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.* [QS. An-Nisā' 4: 36]

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan bersikap sombong atau membangga-banggakan diri karena sikap tersebut tidak disukai oleh Allah dan merupakan sikap tercela. Pada hakikatnya sikap sombong adalah sikap setan. Tidak hanya manusia lain yang merasa benci ketika kita bersikap sombong, namun Allah pun sangat tidak menyukai sikap sombong. Pada cerpen ini ditunjukkan oleh sikap ayah burung yang menasihati anaknya untuk tidak bersikap sombong dan harus selalu bersikap rendah hati.

#### b. Nilai Moral Memiliki Harga Diri

Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Dalam cerpen ini terdapat kutipan yang menunjukkan tentang memiliki harga diri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Memiliki harga diri ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

رُبَّمَا كَانَ خَيْرًا مِنَّا، وَلَكِنَّهُ لَيْسَ أَسْعَدَ مِنَّا  
(الحكيم، ١٩٥٣:٧٥).

*Rubammā kāna khairan minnā, walakinnahu laisa as'ada minnā*  
(Al-Chakim, 1953: 75).  
”Mungkin dia lebih baik dan lebih mulia dari kita, tapi belum tentu dia lebih bahagia dari kita”  
(Al-Chakim, 1953: 75).

Di dalam cerpen ini terdapat wujud nilai moral berupa memiliki harga diri. Dalam Alquran juga ditemukan ayat yang mengharuskan kita memiliki harga diri. Ayat tersebut terdapat dalam QS. Al-Arāf 7: 199, yang berbunyi :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya :

“*Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang baik, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*”  
[QS. Al A'rāf 7:199]

Ayat di atas memiliki maksud bahwa kita harus mengerjakan hal-hal yang baik (Jadilah engkau pemaaf) mudah memaafkan di dalam menghadapi perlakuan orang-orang, dan jangan membalas (dan suruhlah orang mengerjakan makruf) perkara kebaikan (serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh) janganlah engkau melayani kebodohan mereka. Dengan begitu kita akan memiliki harga diri. Sebagaimana ditunjukkan dalam cerpen ini bahwa ayah burung mengatakan memang benar bangsa manusia yang lebih mulia namun pada hakikatnya bangsa burung tidak akan merendahkan dirinya, bangsa burunglah yang bahagia sedangkan manusia belum tentu bahagia dengan hidupnya.

#### c. Optimistis

Seligman (2005) menjelaskan bahwa optimisme adalah suatu keadaan yang selalu berpengharapan baik. Optimisme merupakan hasil berpikir seseorang dalam menghadapi suatu kejadian dengan harapan kearah yang positif.



Optimistis merupakan sikap yakin terhadap hasil yang akan dicapai. Beberapa tokoh memiliki sikap optimistis yang dalam dirinya ada sikap percaya terhadap diri sendiri. Untuk mencapai sebuah keberhasilan, proses merupakan hal yang perlu diperhatikan. Tokoh yang optimis, meskipun dirinya dihadang oleh perubahan-perubahan atau melakukan kesalahan besar, dia tidak begitu saja menyerah. Dalam cerpen ini terdapat kalimat yang menunjukkan tentang bersikap optimistis. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

لَا تَخَفْ! إِنِّي أَعْرِفُ طَبَائِعَ الْإِنْسَانِ،  
وَأَعْرِفُ كَيْفَ أُسَجِّرُ مِنْهُ وَأُفْلِتُ مِنْ يَدِهِ  
(الحكيم، ٧٦: ١٩٥٣).

*Lā takhaffu! Innī a'rifu thabā'i' al-insāni, wa 'arifu kaifa usakhkhiru minhu wa ufallitu min yadihi (Al-Chakim, 1953: 76).*

“Jangan khawatir! Aku tahu tabiat manusia. Aku tahu cara mengecoh dan melepaskan diri dari tangannya” (Al-Chakim, 1953: 76).

Di dalam cerpen ini juga ditemukan wujud nilai moral berupa bersikap optimis, di dalam Alquran pun juga dijelaskan beberapa ayat tentang kita harus memiliki sikap optimis, ayat tersebut adalah QS. Ath-Thalaq 65: 3, yang berbunyi:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ  
عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لُبْلُغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ  
جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya :

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) Nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya

*Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap tiap sesuatu”. [QS. Ath-Thalaq 65: 3]*

Ayat tersebut menjelaskan tentang dalam hidup ini kita harus memiliki sikap optimistis atau percaya diri. Dengan bersikap optimistis Allah pasti akan memberi kemudahan. Optimis adalah sifat orang yang memiliki harapan positif dalam menghadapi segala hal atau persoalan. Dalam cerpen ini ditunjukkan dengan sikap ayah burung yang optimis bisa bebas dari tangkapan manusia, dan mampu membuktikan kepada anaknya

### C. Kesimpulan

Dari analisis data yang diperoleh mengenai perspektif Islam terhadap nilai moral dalam cerpen *Daulah Al-'Ashāfir* karya Taufiq Al-Chakim, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: nilai moral dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) nilai moral religi, yakni moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Nilai moral tersebut ditunjukkan dengan rasa bersyukur kepada Tuhan yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah 2: 152 (2) nilai moral sosial, yakni moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Nilai moral tersebut ditunjukkan dengan sikap peduli terhadap sesama yang terdapat dalam QS. Al-Maidah 5: 2 (3) nilai moral individual, yakni yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Nilai moral tersebut ditunjukkan dengan sikap rendah hati yang terdapat dalam QS. An-Nisa'4: 36, memiliki harga diri yang terdapat dalam QS. Al-Araf 7: 199, dan optimistis yang terdapat dalam QS. Ath-Thalaq 65: 3.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Azhar Basyir, 1986. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Hukum UII.
- Alex S, Nitisemito. 2002. *Manajemen Personalita*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Al-Chakim Taufiq. 1953. *Arinillah*. Daar Mishra.
- Al-Ghazali, Imam. 2011. *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Republika, Edisi Terjemahan.
- Al-Qur'anul Karim. 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Bender, Marie. 2003. *Caring Counts*. United States: Abdo Consulting Group.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darajah, Inarotuzzakiyati. 2013. *Nilai-Nilai Moral dalam Novel 5 cm (Kajian Semiotik Roland Barthes)*. Tesis. IAIN Walisongo. Semarang.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Munauwaroh, Firdina Raudhotul. 2017. *Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen "Yakfi An Yuhibbaka Qolbun Wahidun Li Ta'isy" Karya Hayfa Bithar*. Skripsi, Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan dkk. 2004. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Seligman, M. E. P. 2005. *Authentic Happiness; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Terjemahan. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Semi, M. Atar. 2010. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Setyawati, Elyna. 2013. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Islam yang Disalahpahami: Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan*. Banten: Lentera Hati.
- Sirsaebea, Anif. 2008. *Dalam Perjamuan Cinta*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sulistyorini dan Anggraeni, D. 2011. *Aspek Biologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*. Bandung.